



Pemanfaatan Lubuk Larangan sebagai Sumber Belajar Kontekstual pada Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar Kabupaten Merangin

***Shobrina Fitri¹, Egi Agustandi², Muhammad Ali Imron³,**

Diva Apri Mulya⁴, Muhamat Soprian⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Merangin Bangko

E-Mail: shobrina@universitasmerangin.ac.id¹; egifolder123@gmail.com²;
aliimron2345@gmail.com³; divaaprimulya@gmail.com⁴; mattjalam@gmail.com⁵

Abstract

Science learning in elementary schools is still predominantly based on textbooks, resulting in the underutilization of the local environment as a contextual learning resource. Consequently, students have not yet gained meaningful learning experiences that connect scientific concepts with real-world phenomena in their surrounding environment. This study aims to analyze the potential of Lubuk Larangan in Merangin Regency as a contextual learning resource, examine the integration of ecosystem concepts and local wisdom into science learning, and explain its contribution to students' conceptual understanding, science process skills, and environmental awareness. The findings indicate that Lubuk Larangan functions as a natural laboratory that supports contextual learning through direct observation of river ecosystems, thereby enhancing scientific thinking skills, learning motivation, active participation, and appreciation of local culture. Its implementation requires the support of instructional materials, collaboration among stakeholders, and school policies to ensure sustainability. The novelty of this study lies in the development of a community-based natural laboratory perspective of Lubuk Larangan that integrates river ecology, ethnoscience, conservation practices, science learning, and character education.

Keywords: *Lubuk Larangan; Science; Ethnoscience; Contextual Learning.*

Abstrak

Pembelajaran IPA di sekolah dasar masih didominasi penggunaan buku teks sehingga potensi lingkungan lokal sebagai sumber belajar kontekstual belum dimanfaatkan secara optimal. Kondisi tersebut mengakibatkan peserta didik belum memperoleh pengalaman belajar yang menghubungkan konsep ilmiah dengan fenomena nyata secara bermakna. Penelitian ini bertujuan menganalisis potensi Lubuk Larangan di Kabupaten Merangin sebagai sumber belajar kontekstual, mengkaji integrasi konsep ekosistem dan kearifan lokal dalam pembelajaran IPA, serta menjelaskan kontribusinya terhadap pemahaman konsep, keterampilan proses sains, dan kepedulian lingkungan peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Lubuk Larangan berfungsi sebagai laboratorium alam yang mendukung pembelajaran kontekstual melalui pengamatan langsung terhadap ekosistem sungai sehingga meningkatkan kemampuan berpikir ilmiah, motivasi belajar, partisipasi aktif, dan apresiasi terhadap budaya lokal. Implementasinya memerlukan dukungan perangkat pembelajaran, kolaborasi antarpemangku kepentingan, serta kebijakan sekolah.

Kebaruan penelitian terletak pada pengembangan perspektif Lubuk Larangan sebagai laboratorium alam berbasis komunitas yang mengintegrasikan ekologi sungai, etnosains, konservasi, pembelajaran IPA, dan pendidikan karakter.

Kata-kata Kunci: LubukLarangan; IPA; Etnosains; Kontekstual.

PENDAHULUAN

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di sekolah dasar berperan strategis dalam membangun kemampuan peserta didik memahami fenomena alam melalui pengamatan, penyelidikan, dan pengalaman belajar nyata. Pembelajaran IPA tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep, tetapi juga mengembangkan keterampilan proses sains, sikap ilmiah, serta kepedulian terhadap lingkungan. Penelitian Afianti, Suharlan, dan Hamid menunjukkan bahwa pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar kontekstual meningkatkan keterlibatan peserta didik melalui pengalaman langsung yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari sekaligus memperkuat pemahaman konsep.¹ Temuan tersebut menegaskan bahwa lingkungan memiliki potensi besar untuk menghubungkan teori dengan realitas secara bermakna. Oleh karena itu, pengembangan sumber belajar berbasis lingkungan diperlukan agar pembelajaran IPA menjadi lebih aktif, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar. Namun, kajian mengenai integrasi potensi lingkungan berbasis kearifan lokal sebagai sumber belajar kontekstual yang mendukung pemahaman konsep, konservasi lingkungan, dan pembentukan karakter peserta didik masih terbatas sehingga memerlukan penelitian lebih mendalam.

Permasalahan pembelajaran IPA di sekolah dasar masih ditandai oleh dominannya penggunaan buku teks sehingga lingkungan sekitar belum dimanfaatkan secara optimal sebagai sumber belajar kontekstual. Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik lebih banyak memperoleh pengetahuan secara teoritis dibandingkan pengalaman belajar melalui pengamatan dan penyelidikan terhadap objek nyata di lingkungannya. Penelitian Hidayat dan Ramadhan membuktikan bahwa pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar IPAS mampu meningkatkan pengalaman belajar kontekstual melalui pengamatan langsung, pengaitan konsep dengan kondisi nyata, dan aktivitas ilmiah yang bermakna.² Meskipun demikian, penelitian tersebut masih berfokus pada pemanfaatan lingkungan secara umum

¹ Dita Afianti, Lisa Sutami Suharlan, dan Rahmat Zulfikar Hamid, "Pemanfaatan Lingkungan Sekitar sebagai Sumber Belajar Kontekstual di Sekolah Dasar," *Haumeni Journal of Education* 5, no. 3 (2025): 450–459, <https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/haumeni/article/view/27261>.

² Hidayat dan Fatir Muhammad Ramadhan, "Penggunaan Lingkungan Sekitar sebagai Sumber Belajar IPAS di Sekolah Dasar: Studi Kasus di Sekolah Dasar," *JADIKA: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 1, no. 2 (2025): 1–9, <https://jurnal.lppmamanah.org/index.php/jadika/article/view/29>.

tanpa mengkaji potensi kearifan lokal sebagai sumber belajar IPA yang terintegrasi. Akibatnya, potensi lingkungan lokal yang memiliki nilai ekologis, sosial, dan budaya belum dimanfaatkan secara sistematis dalam pembelajaran. Penelitian mengenai integrasi Lubuk Larangan sebagai sumber belajar kontekstual menjadi penting untuk memperkuat pemahaman konsep IPA, menanamkan nilai konservasi, serta mengembangkan karakter peserta didik berbasis kearifan lokal.

Pendekatan pembelajaran kontekstual dipandang mampu mengatasi kecenderungan pembelajaran IPA di sekolah dasar yang masih bersifat abstrak dan kurang mengaitkan materi dengan pengalaman nyata peserta didik. Melalui pendekatan ini, peserta didik membangun pengetahuan secara aktif dengan mengamati, menyelidiki, serta menghubungkan konsep ilmiah dengan fenomena yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Aziz et al. melaporkan bahwa pembelajaran IPA berbasis kearifan lokal menjadikan konsep sains lebih mudah dipahami karena dipelajari melalui budaya dan lingkungan yang akrab sehingga meningkatkan kebermaknaan belajar serta kemampuan berpikir ilmiah peserta didik.³ Namun, penelitian tersebut masih berfokus pada implementasi kearifan lokal secara umum tanpa mengungkap potensi kawasan konservasi berbasis masyarakat sebagai sumber belajar kontekstual. Akibatnya, nilai ekologis, sosial, budaya, dan edukatif yang terkandung dalam lingkungan lokal belum dimanfaatkan secara terpadu dalam pembelajaran IPA. Penelitian mengenai pemanfaatan Lubuk Larangan sebagai sumber belajar kontekstual menjadi penting untuk mengintegrasikan etnosains, konservasi lingkungan, pendidikan karakter, dan pembelajaran IPA secara berkelanjutan.

Kabupaten Merangin memiliki kekayaan lingkungan dan budaya lokal yang berpotensi dikembangkan sebagai sumber belajar IPA, terutama melalui keberadaan Lubuk Larangan sebagai representasi kearifan lokal masyarakat. Lubuk Larangan merupakan kawasan sungai berbasis aturan adat yang berfungsi menjaga keberlanjutan sumber daya ikan dan keseimbangan ekosistem perairan melalui praktik konservasi masyarakat secara turun-temurun. Hasanah, Hariyadi, dan Sukmono menunjukkan bahwa lingkungan serta budaya lokal dapat menjadi sumber pembelajaran IPA karena mengandung konsep ekosistem, biodiversitas, interaksi organisme, dan konservasi yang dipelajari melalui

³ Muhammad Naufal Aziz et al., "Kearifan Lokal sebagai Sumber Belajar IPA dalam Konteks Pendidikan Dasar," *Bagimu Negeri: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 9, no. 2 (2025): 827–852, <https://ejournal.umpri.ac.id/index.php/bagimunegeri/article/view/3229>.

pengalaman nyata.⁴ Namun, kajian tersebut belum menjelaskan pemanfaatan Lubuk Larangan sebagai laboratorium alam berbasis komunitas yang mengintegrasikan etnosains, pembelajaran IPA, dan pendidikan karakter secara terpadu. Keterbatasan tersebut menyebabkan potensi ekologis, sosial, budaya, dan edukatif Lubuk Larangan belum dimanfaatkan secara optimal dalam pengembangan pembelajaran kontekstual. Penelitian ini menghadirkan kebaruan integrasi konservasi dan etnosains.

Pemanfaatan *Lubuk Larangan* sebagai sumber belajar IPA merepresentasikan pendekatan pembelajaran berbasis lingkungan dan etnosains yang menghubungkan konsep ilmiah dengan praktik budaya masyarakat lokal. Fenomena ekologis sungai, keanekaragaman organisme air, hubungan antarmakhluk hidup, serta sistem aturan adat dalam konservasi dapat dikonstruksi sebagai pengalaman belajar autentik untuk mengembangkan keterampilan proses sains peserta didik. Setyowati, Afryaningsih, dan Nurcahyo menunjukkan bahwa pembelajaran IPA berbasis etnosains mampu menjembatani pengetahuan ilmiah dan budaya lokal sehingga memperkuat pemahaman konsep serta kesadaran lingkungan.⁵ Namun, penelitian tersebut belum mengembangkan perspektif kawasan konservasi berbasis komunitas sebagai laboratorium alam yang mengintegrasikan ekologi, etnosains, dan pendidikan karakter. Keterbatasan kajian tersebut menunjukkan adanya ruang pengembangan sumber belajar IPA berbasis kearifan lokal yang lebih kontekstual dan berkelanjutan. Penelitian ini menawarkan kontribusi melalui pengembangan *Lubuk Larangan* sebagai model laboratorium alam berbasis komunitas untuk memperkuat literasi sains, konservasi lingkungan, dan karakter peserta didik sekolah dasar.

Berbagai penelitian terdahulu membuktikan bahwa pemanfaatan lingkungan dan kearifan lokal sebagai sumber belajar mampu meningkatkan kualitas pembelajaran IPA melalui pengalaman belajar yang autentik, kontekstual, dan bermakna. Namun, sebagian besar kajian masih berfokus pada pengembangan bahan ajar berbasis budaya, lingkungan sekolah, dan etnosains tanpa mengeksplorasi kawasan konservasi masyarakat sebagai ruang pembelajaran IPA. Akmal menjelaskan bahwa pembelajaran IPA berbasis etnosains dapat menghubungkan konsep ilmiah dengan pengetahuan lokal melalui integrasi budaya,

⁴ Zulpa Hasanah, Bambang Hariyadi, dan Tedjo Sukmono, "Kajian Etnosains dalam Tradisi Bekarang untuk Mendukung Pembelajaran Biologi," *Jurnal Kajian Teori dan Praktik Pendidikan* 6, no. 2 (2025): 111–130, <https://ejournals.com/ojs/index.php/jktp/article/view/2181>.

⁵ Dessy Setyowati, Yunika Afryaningsih, dan Muhammad Aqmal Nurcahyo, "Kajian Etnosains pada Pembelajaran di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Informatika dan Sains* 12, no. 1 (2023): 225–235, <https://journal.upgripnk.ac.id/index.php/saintek/article/view/6270>.

pengalaman, dan fenomena alam secara terpadu.⁶ Meskipun demikian, pendekatan tersebut belum menjelaskan bagaimana praktik konservasi berbasis komunitas dapat dikonstruksi sebagai laboratorium alam untuk pembelajaran IPA sekolah dasar. Kesenjangan tersebut menunjukkan perlunya pengembangan sumber belajar berbasis kearifan lokal yang memiliki karakter ekologis dan sosial. Penelitian ini menawarkan kontribusi melalui pengembangan *Lubuk Larangan* Kabupaten Merangin sebagai model laboratorium alam berbasis komunitas yang mengintegrasikan IPA, etnosains, konservasi lingkungan, dan pendidikan karakter.

Penelitian mengenai pemanfaatan *Lubuk Larangan* sebagai sumber belajar kontekstual pada pembelajaran IPA sekolah dasar menawarkan kebaruan melalui integrasi ekosistem sungai, praktik konservasi masyarakat, dan nilai sosial budaya lokal dalam kerangka pembelajaran berbasis lingkungan. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang cenderung menggunakan budaya lokal sebagai ilustrasi konsep sains, penelitian ini memosisikan kawasan konservasi berbasis komunitas sebagai laboratorium alam yang memungkinkan peserta didik mengalami proses ilmiah secara langsung. Windiana, Hamdu, dan Giyartini menjelaskan bahwa pembelajaran etnosains berbasis budaya lokal mampu meningkatkan pemahaman konsep IPA melalui pengalaman belajar yang autentik dan bermakna.⁷ Namun, kajian tersebut belum mengembangkan model pemanfaatan kawasan perairan konservasi sebagai sumber belajar IPA yang mengintegrasikan aspek ekologis, budaya, dan pendidikan karakter. Penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut melalui eksplorasi *Lubuk Larangan* sebagai sumber belajar IPA berbasis kearifan lokal perairan. Kontribusi penelitian ini memperluas kajian teoritis pembelajaran IPA kontekstual dengan menghadirkan hubungan antara etnosains, konservasi lingkungan, dan pembentukan karakter peserta didik.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian mengenai pemanfaatan *Lubuk Larangan* sebagai sumber belajar kontekstual pada pembelajaran IPA sekolah dasar di Kabupaten Merangin perlu dilakukan untuk mengisi kesenjangan kajian mengenai integrasi lingkungan lokal, kearifan masyarakat, dan pembelajaran sains. Penelitian ini diarahkan untuk menganalisis potensi *Lubuk Larangan* sebagai sumber belajar IPA yang menghubungkan konsep ekosistem, konservasi lingkungan, dan nilai budaya lokal.

⁶ Atika Ulya Akmal, "Analisis Etnosains dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar (SD) Kota Padang dan Bukittinggi," *JIPPSD: Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar* 4, no. 2 (2020): 68–77, <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/jippsd/article/view/111385>.

⁷ Nadila Windiana, Ghullam Hamdu, dan Rosarina Giyartini, "Analisis Pembelajaran Berbasis Etnosains di Sekolah Dasar Kecamatan Rajapolah," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 2 (2025): 267–281, <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/26569>.

Bagaimana potensi ekologis dan kultural *Lubuk Larangan* dapat dikonstruksi sebagai sumber belajar kontekstual dalam pembelajaran IPA sekolah dasar? Bagaimana integrasi konsep ekosistem dan kearifan lokal tersebut mendukung pengalaman belajar IPA yang autentik dan bermakna bagi peserta didik? Bagaimana kontribusi pemanfaatan *Lubuk Larangan* terhadap penguatan pemahaman konsep, literasi sains, dan kepedulian lingkungan peserta didik? Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dan praktis melalui pengembangan model sumber belajar IPA berbasis laboratorium alam komunitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk mengeksplorasi secara mendalam pemanfaatan *Lubuk Larangan* sebagai sumber belajar kontekstual dalam pembelajaran IPA sekolah dasar di Kabupaten Merangin. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian berfokus pada pemahaman makna, pengalaman, interaksi, serta praktik pembelajaran yang berlangsung dalam konteks alamiah tanpa intervensi peneliti terhadap fenomena yang dikaji. Sugiyono menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena secara holistik melalui pengumpulan data pada kondisi alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama.⁸ Penelitian dilaksanakan pada sekolah dasar yang berada di sekitar kawasan *Lubuk Larangan* dan dipilih secara purposive berdasarkan relevansi lingkungan lokal dengan fokus penelitian. Informan penelitian mencakup guru kelas, peserta didik kelas IV–VI, serta tokoh adat dan masyarakat pengelola kawasan tersebut. Pemilihan informan didasarkan pada pengalaman, keterlibatan, dan kapasitas mereka dalam memberikan data yang mendalam sesuai tujuan penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk memperoleh pemahaman holistik mengenai pemanfaatan *Lubuk Larangan* sebagai sumber belajar kontekstual dalam pembelajaran IPA sekolah dasar. Observasi dilakukan secara langsung terhadap proses pembelajaran dan aktivitas peserta didik di kawasan *Lubuk Larangan* guna mengidentifikasi pola interaksi, pengalaman belajar, serta strategi guru dalam mengintegrasikan lingkungan lokal. Wawancara semi-terstruktur melibatkan guru, peserta didik, dan tokoh masyarakat untuk menggali informasi terkait pemahaman konsep IPA, nilai kearifan lokal, serta tantangan implementasi pembelajaran berbasis lingkungan. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data melalui pengumpulan foto kegiatan, perangkat pembelajaran, catatan lapangan, dan dokumen pendukung lainnya.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2022).

Hardani et al. menyatakan bahwa kombinasi observasi, wawancara, dan dokumentasi mampu menghasilkan data kualitatif yang mendalam sesuai konteks penelitian.⁹ Peneliti berperan sebagai instrumen utama dengan didukung pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menjaga konsistensi proses pengumpulan data.

Analisis data penelitian dilakukan menggunakan model analisis interaktif yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai pemanfaatan *Lubuk Larangan* sebagai sumber belajar IPA. Reduksi data dilakukan melalui proses seleksi, pengelompokan, dan penyederhanaan informasi berdasarkan fokus penelitian, kemudian data disajikan secara naratif untuk menemukan pola, hubungan, dan makna dari fenomena yang dikaji. Penarikan kesimpulan dilakukan melalui interpretasi temuan secara sistematis agar menghasilkan gambaran yang sesuai dengan tujuan penelitian. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan *member check* dengan membandingkan informasi dari guru, peserta didik, serta tokoh masyarakat. Moleong menjelaskan bahwa triangulasi dan pemeriksaan berulang dapat meningkatkan kredibilitas penelitian kualitatif.¹⁰ Sidiq dan Choiri menegaskan bahwa peneliti sebagai *human instrument* berperan penting dalam proses analisis dan interpretasi data.¹¹

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kawasan *Lubuk Larangan* di Kabupaten Merangin berpotensi dikembangkan sebagai sumber belajar kontekstual IPA sekolah dasar karena memiliki ekosistem alami yang terpelihara melalui praktik konservasi berbasis aturan adat masyarakat. Karakteristik kawasan yang mencakup komponen biotik berupa ikan lokal, tumbuhan air, dan organisme sungai serta komponen abiotik seperti air, cahaya, arus, dan substrat menyediakan objek autentik untuk kegiatan penyelidikan ilmiah. Aktivitas pembelajaran berbasis lingkungan menunjukkan bahwa peserta didik mampu mengidentifikasi interaksi antarorganisme dan hubungan makhluk hidup dengan lingkungan melalui pengalaman langsung. Temuan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran berbasis *Lubuk Larangan* dapat meningkatkan keterlibatan, rasa ingin tahu, dan pemahaman konsep

⁹ Hardani et al., *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, Cetakan 1. (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020).

¹⁰ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2021).

¹¹ Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, Cet. 1. (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019).

IPA secara kontekstual. Guru menilai lingkungan tersebut membantu menghubungkan materi ekosistem dengan realitas kehidupan peserta didik. Dengan demikian, *Lubuk Larangan* tidak hanya berfungsi sebagai objek kajian ekologis, tetapi juga sebagai laboratorium alam berbasis komunitas yang memperkuat literasi sains dan kepedulian lingkungan.

Hasil observasi pembelajaran menunjukkan bahwa guru telah mengintegrasikan kawasan *Lubuk Larangan* sebagai sumber belajar IPA melalui kegiatan pengamatan langsung, meskipun penerapannya masih terbatas pada topik ekosistem dan konservasi lingkungan. Peserta didik diarahkan melakukan penyelidikan kelompok dengan mengamati kondisi sungai, mengidentifikasi organisme, mencatat karakteristik lingkungan, serta menganalisis hubungan antar komponen ekosistem. Kegiatan tersebut mendorong peserta didik membangun pemahaman konsep berdasarkan bukti empiris, bukan sekadar menerima informasi dari buku teks. Hasil diskusi menunjukkan bahwa pengalaman lapangan membantu siswa menghubungkan fenomena lokal dengan konsep rantai makanan, adaptasi, dan keseimbangan ekosistem. Temuan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan meningkatkan interaksi, komunikasi, dan keterlibatan aktif peserta didik. Dengan demikian, *Lubuk Larangan* berkontribusi sebagai media pembelajaran kontekstual yang memperkuat konstruksi pengetahuan IPA melalui pengalaman nyata.

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa pemanfaatan *Lubuk Larangan* sebagai sumber belajar IPA mampu mengembangkan keterampilan proses sains peserta didik melalui pengalaman penyelidikan berbasis lingkungan. Peserta didik menunjukkan kemampuan melakukan observasi, mengidentifikasi organisme, mengklasifikasikan temuan, mencatat data, serta menyusun kesimpulan berdasarkan bukti empiris dari ekosistem sungai. Proses tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep, tetapi juga membangun kemampuan ilmiah melalui tahapan mengamati, menalar, dan mengomunikasikan hasil. Guru mengungkapkan bahwa aktivitas lapangan meningkatkan rasa ingin tahu, keberanian bertanya, serta kemampuan peserta didik menjelaskan hubungan antara komponen ekosistem. Beberapa peserta didik mampu mengaitkan keberadaan organisme dengan kualitas air, arus sungai, dan praktik konservasi masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa *Lubuk Larangan* berperan sebagai laboratorium alam yang memperkuat literasi sains melalui pengalaman belajar autentik.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan *Lubuk Larangan* memberikan dampak positif terhadap motivasi dan antusiasme peserta didik dalam pembelajaran IPA melalui pengalaman belajar langsung di lingkungan alam. Peserta didik menunjukkan minat

lebih tinggi karena mampu mengamati objek nyata, berdiskusi, serta menghubungkan materi dengan fenomena yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Aktivitas pembelajaran berlangsung lebih aktif melalui kegiatan pengamatan ekosistem, pencatatan hasil temuan, penyampaian pertanyaan, dan presentasi kelompok. Guru mengungkapkan bahwa peserta didik yang sebelumnya kurang aktif menjadi lebih percaya diri, komunikatif, dan mudah memahami konsep setelah mengikuti pembelajaran di kawasan *Lubuk Larangan*. Peserta didik juga lebih mudah mengingat materi ekosistem, interaksi makhluk hidup, dan konservasi lingkungan. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan lokal mampu meningkatkan keterlibatan, motivasi, serta pemahaman konsep IPA secara bermakna.

Hasil wawancara dengan guru, peserta didik, dan tokoh masyarakat menunjukkan bahwa *Lubuk Larangan* berfungsi sebagai sumber belajar IPA yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan sosial budaya secara bersamaan. Peserta didik tidak hanya memahami konsep ekosistem dan konservasi, tetapi juga memperoleh pengalaman mengenai nilai adat, tanggung jawab kolektif, serta praktik pelestarian sungai yang diwariskan masyarakat. Proses pembelajaran tersebut membangun kesadaran bahwa hubungan manusia dan lingkungan tidak dapat dipisahkan dari nilai budaya yang berkembang dalam komunitas lokal. Guru mengungkapkan adanya perubahan sikap peserta didik berupa peningkatan kepedulian lingkungan, kedisiplinan, dan penghargaan terhadap aturan bersama. Tokoh masyarakat menilai keterlibatan sekolah menjadi strategi penting dalam menjaga keberlanjutan pengetahuan konservasi lokal. Temuan ini menegaskan bahwa *Lubuk Larangan* berkontribusi sebagai laboratorium alam berbasis komunitas yang memperkuat pembelajaran IPA, pendidikan karakter, dan pelestarian budaya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *Lubuk Larangan* sebagai sumber belajar kontekstual IPA masih menghadapi berbagai kendala, meliputi keterbatasan waktu pembelajaran, belum tersedianya perangkat ajar berbasis kearifan lokal, minimnya fasilitas observasi, dan aspek keamanan kegiatan lapangan. Guru mengungkapkan bahwa pemanfaatan kawasan tersebut masih bersifat insidental karena belum menjadi bagian dari perencanaan pembelajaran IPA secara sistematis. Peserta didik menilai kegiatan belajar di lingkungan sungai lebih menarik dan bermakna, tetapi memerlukan pengelolaan kegiatan yang lebih terstruktur. Temuan wawancara menunjukkan perlunya sinergi antara sekolah, masyarakat adat, pemerintah daerah, dan pemangku kepentingan dalam mengembangkan program pembelajaran berbasis *Lubuk Larangan*. Kondisi ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi tidak hanya bergantung pada potensi lingkungan, tetapi juga

kesiapan sistem pendukung pembelajaran. Oleh karena itu, penguatan kebijakan, penyediaan perangkat pembelajaran, dan kolaborasi komunitas menjadi strategi penting untuk menjadikan *Lubuk Larangan* sebagai laboratorium alam IPA yang berkelanjutan.

Pembahasan

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pemanfaatan *Lubuk Larangan* sebagai sumber belajar kontekstual mampu merekonstruksi pembelajaran IPA melalui keterhubungan antara konsep ekosistem, pengalaman empiris, dan pengetahuan lokal masyarakat. Interaksi langsung dengan lingkungan sungai memungkinkan peserta didik membangun pemahaman ilmiah melalui proses mengamati, menafsirkan fenomena, dan menghubungkan bukti lapangan dengan konsep yang dipelajari. Temuan ini memperkuat pandangan Sofiana, Fajarianingtyas, dan Herowati bahwa pembelajaran IPA berbasis etnosains dapat menciptakan pengalaman belajar bermakna melalui integrasi sains dan budaya lokal.¹² Selaras dengan Taftiana et al., pemanfaatan kearifan lokal juga terbukti meningkatkan kemampuan peserta didik mengaitkan konsep sains dengan fenomena lingkungan serta membangun kesadaran konservasi.¹³ Penelitian ini memperluas kajian sebelumnya dengan menempatkan kawasan konservasi adat sebagai laboratorium alam berbasis komunitas. Dengan demikian, *Lubuk Larangan* memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan pembelajaran IPA yang mengintegrasikan etnosains, ekologi, dan pendidikan karakter secara berkelanjutan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa observasi di kawasan *Lubuk Larangan* berkontribusi terhadap pengembangan keterampilan proses sains peserta didik melalui aktivitas mengamati, mengklasifikasi, menganalisis, mengomunikasikan temuan, dan menyusun kesimpulan berbasis bukti empiris. Proses tersebut memperlihatkan bahwa peserta didik tidak hanya memahami konsep IPA, tetapi juga membangun cara berpikir ilmiah melalui pengalaman penyelidikan yang kontekstual. Temuan ini memperkuat penelitian Febiyan, Hamdu, dan Saputra yang menyatakan bahwa lingkungan serta budaya lokal menyediakan fenomena autentik untuk mempelajari ekosistem, biodiversitas, dan

¹² Linda Sofiana, Dyah Ayu Fajarianingtyas, dan Herowati, "Etnosains dalam Budaya Masyarakat Madura sebagai Sumber Belajar IPA yang Kontekstual," in *Prosiding Science Education National Conference*, vol. 7 (Bangkalan: Universitas Trunojoyo, 2026), 183–187, <https://conference.trunojoyo.ac.id/pub/senco/article/view/970>.

¹³ Ratna Hima Taftiana et al., "Integrasi Kearifan Lokal sebagai Sumber Belajar dalam Pembelajaran IPA melalui Pengembangan Media Digital," *Jurnal Pendidikan Kajian IPA* 6, no. 1 (2026): 164–171, <https://journal.uniga.ac.id/index.php/jkpi/article/view/43145>.

konservasi.¹⁴ Selaras dengan Aini, Sekaringtyas, dan Wahyudiana, lingkungan sekitar mampu menciptakan pembelajaran berbasis pengalaman yang meningkatkan keterlibatan dan pemahaman konsep.¹⁵ Penelitian ini memperluas kajian tersebut dengan menghadirkan kawasan konservasi adat sebagai ruang penyelidikan ilmiah peserta didik. Dengan demikian, *Lubuk Larangan* memiliki kontribusi teoritis sebagai laboratorium alam berbasis komunitas yang mengintegrasikan keterampilan proses sains, etnosains, dan pembelajaran IPA kontekstual.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pemanfaatan *Lubuk Larangan* tidak hanya meningkatkan motivasi dan keterlibatan belajar, tetapi juga membentuk karakter peduli lingkungan melalui pengalaman belajar yang berbasis praktik konservasi masyarakat. Proses pembelajaran di kawasan adat membantu peserta didik memahami hubungan antara konsep ekosistem, tanggung jawab sosial, nilai budaya, dan keberlanjutan lingkungan secara terpadu. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Selviana et al. yang menunjukkan bahwa pembelajaran IPA berbasis etnosains mampu menghubungkan pengetahuan ilmiah dengan nilai lokal melalui pengalaman autentik.¹⁶ Sejalan dengan Putri et al., integrasi budaya lokal dalam pembelajaran IPA berkontribusi terhadap peningkatan motivasi, pemahaman konsep, dan karakter peserta didik.¹⁷ Penelitian ini memperluas kajian tersebut dengan menempatkan kawasan konservasi adat sebagai ruang pembentukan pengetahuan dan nilai lingkungan. Dengan demikian, *Lubuk Larangan* memberikan kontribusi teoritis sebagai model pembelajaran IPA kontekstual yang mengintegrasikan sains, budaya, konservasi, dan pendidikan karakter secara berkelanjutan.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa *Lubuk Larangan* merepresentasikan sumber belajar IPA yang mampu mentransformasi pembelajaran dari pendekatan berbasis materi menuju pembelajaran berbasis pengalaman, lingkungan, dan budaya lokal. Integrasi kawasan ekologis tersebut memungkinkan peserta didik membangun pengetahuan melalui

¹⁴ Puti Hera Febiyan, Ghullam Hamdu, dan Erwin Rahyu Saputra, "Analisis Kebutuhan Pengembangan Modul Berbasis Etnosains Terkait Makanan Ketupat Air Tanjung untuk SD di Kecamatan Kawalu," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 1 (2025): 335–347.

¹⁵ Tiara Aini, Tunjungsari Sekaringtyas, dan Endang Wahyudiana, "Pemanfaatan Lingkungan Sekolah sebagai Sumber Belajar dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar," *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 11, no. 2 (2025): 240–249, <https://www.journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/6356>.

¹⁶ Regina Maya Selviana et al., "Analisis Penerapan Pembelajaran IPA Berbasis Etnosains terhadap Literasi Sains Peserta Didik SMP/MTs," *Jurnal Pendidikan MIPA* 16, no. 1 (2026): 74–81, <https://ejournal.tsb.ac.id/index.php/jpm/article/view/3624>.

¹⁷ Hervania Dinda Putri et al., "Literature Review: Literasi Sains Tinjauan Teoritis Penggunaan Kearifan Lokal MinangKabau dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar Trend Tahun 2020-2025," *Jurnal Pemikiran, Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Bidang Pendidikan* 16, no. 1 (2026): 115–124, <https://ojs.unm.ac.id/pubpend/article/view/80947>.

observasi, penyelidikan, interpretasi fenomena, serta refleksi terhadap hubungan manusia dan lingkungan. Temuan ini memperkuat penelitian Amalia, Prayogo, dan Febriana bahwa lingkungan sekitar sebagai sumber belajar kontekstual dapat meningkatkan keterlibatan serta pemahaman konsep melalui pengalaman autentik.¹⁸ Sejalan dengan Novaliza dan Rahmi, pembelajaran berbasis lingkungan juga berperan dalam mengembangkan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah peserta didik.¹⁹ Penelitian ini memperluas kajian sebelumnya dengan menempatkan kawasan konservasi adat sebagai ruang belajar IPA berbasis komunitas. Dengan demikian, *Lubuk Larangan* memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan pembelajaran IPA yang mengintegrasikan ekologi, etnosains, dan pendidikan lingkungan secara berkelanjutan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan *Lubuk Larangan* sebagai sumber belajar IPA masih menghadapi hambatan struktural yang berkaitan dengan kesiapan pedagogis guru, ketersediaan perangkat pembelajaran, dukungan kebijakan sekolah, dan pengelolaan aktivitas lapangan. Keterbatasan tersebut menyebabkan integrasi lingkungan lokal belum menjadi praktik pembelajaran yang terencana dan berkelanjutan, melainkan masih bergantung pada kreativitas individual guru. Temuan ini memperkuat pandangan Wulandari bahwa efektivitas pembelajaran berbasis lingkungan ditentukan oleh kompetensi guru, desain aktivitas belajar, dan dukungan institusional.²⁰ Selaras dengan Nelmi dan Amini, pembelajaran berbasis etnosains membutuhkan pengembangan bahan ajar kontekstual, perencanaan sistematis, dan penguatan kapasitas pendidik.²¹ Oleh karena itu, optimalisasi *Lubuk Larangan* memerlukan sinergi sekolah, masyarakat, dan pemangku kebijakan. Penguatan tersebut menjadi strategi penting untuk menjadikan *Lubuk Larangan* sebagai laboratorium alam yang berkelanjutan dalam pembelajaran IPA.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa kolaborasi antara sekolah, masyarakat adat, dan pemerintah daerah menjadi fondasi penting dalam mengembangkan *Lubuk Larangan* sebagai sumber belajar IPA berbasis komunitas. Keterlibatan masyarakat sebagai

¹⁸ Adinda Rizki Amalia, Muhammad Suwignyo Prayogo, dan Sevi Enjela Febriana, "Pemanfaatan Lingkungan Sekitar sebagai Sumber Belajar IPA pada Siswa SD/MI," *JPPI: Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia* 3, no. 4 (2026): 1118–1127, <https://jurnalisticqomah.org/index.php/jppi/article/view/8224>.

¹⁹ Syely Novaliza dan Azi Matur Rahmi, "Pengaruh Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar pada Materi Pencemaran Lingkungan," *Journal of Education Research* 7, no. 3 (2026): 1576–1584, <https://jer.or.id/index.php/jer/article/view/3793>.

²⁰ Fajar Wulandari, "Pemanfaatan Lingkungan sebagai Sumber Belajar Anak Sekolah Dasar," *Journal of Educational Review and Research* 3, no. 2 (2020): 105–110, <https://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/JERR/article/view/2158>.

²¹ Fauzana Nelmi dan Risda Amini, "Bahan Ajar Berbasis Etnosains pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Kelas V Sekolah," *Jurnal Elementaria Edukasia* 6, no. 3 (2023): 1140–1253, <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/jee/article/view/6151>.

mitra pembelajaran menghadirkan pengetahuan autentik mengenai nilai konservasi, aturan adat, sejarah kawasan, serta relasi manusia dengan ekosistem sungai yang tidak tersedia dalam sumber belajar konvensional. Temuan ini memperkuat Putra dan Wahyuni bahwa pembelajaran IPA berbasis lingkungan akan lebih bermakna ketika sekolah membangun kemitraan dengan komunitas lokal.²² Sejalan dengan Yuliana, pengetahuan lokal dalam pembelajaran etnosains berfungsi sebagai sumber belajar dinamis yang diwariskan melalui praktik sosial masyarakat.²³ Penelitian ini memperluas perspektif tersebut dengan menempatkan kolaborasi multipihak sebagai strategi keberlanjutan pembelajaran. Dengan demikian, *Lubuk Larangan* tidak hanya menjadi laboratorium alam, tetapi juga ruang sosial yang mengintegrasikan sains, budaya, dan konservasi lingkungan.

Temuan penelitian secara keseluruhan menunjukkan bahwa pemanfaatan *Lubuk Larangan* mampu menjawab kesenjangan kajian sebelumnya yang belum banyak mengeksplorasi kawasan konservasi adat sebagai laboratorium alam pembelajaran IPA sekolah dasar. Integrasi ekosistem sungai, nilai konservasi, dan kearifan lokal menghasilkan pengalaman belajar yang memperkuat pemahaman konsep, keterampilan proses sains, kepedulian lingkungan, serta penghargaan budaya secara terpadu. Temuan ini sejalan dengan Rhamadani et al. yang menyatakan bahwa pembelajaran IPA berbasis budaya lokal meningkatkan pemahaman konsep dan aktivitas belajar melalui pengalaman kontekstual.²⁴ Nayara juga menegaskan bahwa kearifan lokal mendukung literasi sains, karakter lingkungan, dan kemampuan berpikir ilmiah peserta didik.²⁵ Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dengan menempatkan kawasan adat sebagai sumber belajar IPA berbasis ekologi dan etnosains. Secara praktis, *Lubuk Larangan* menjadi dasar pengembangan pembelajaran IPA yang kontekstual, berkelanjutan, dan relevan dengan karakteristik daerah.

Kebaruan penelitian ini didasarkan pada kesenjangan kajian pembelajaran IPA berbasis lingkungan yang selama ini lebih dominan mengeksplorasi lingkungan sekolah, budaya lokal, dan perangkat etnosains, sementara kawasan konservasi adat sebagai ruang

²² Bagas Permana Putra dan Sri Wahyuni, "Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran IPA untuk Meningkatkan Literasi Sains Siswa: Kajian Literatur," *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 13, no. 2 (2025): 1431–1439, <https://jurnal.uns.ac.id/jkc/article/view/103518>.

²³ Ivo Yuliana, "Pembelajaran Berbasis Etnosains dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar," *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar* 1, no. 2a (2017): 98–106, <https://journal.um-surabaya.ac.id/pgsd/article/view/1051>.

²⁴ Diaz Rhamadani et al., "Seberapa Efektif Kearifan Lokal Berkontribusi dalam Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran IPA?," *Jurnal Kajian Pendidikan IPA* 6, no. 1 (2026): 172–179, <https://journal.uniga.ac.id/index.php/jkpi/article/view/43141>.

²⁵ Aurelia Zara Calista Nayara, "Studi Pembelajaran IPA Pendekatan STEM Berbasis Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Literasi Sains Siswa SMA," *JPPI: Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia* 3, no. 3 (2026): 12–17, <https://jurnalistiqomah.org/index.php/jppi/article/view/7214>.

pembelajaran autentik masih terbatas dikaji. Penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan memposisikan *Lubuk Larangan* sebagai laboratorium alam berbasis komunitas yang mengintegrasikan ekosistem sungai, praktik konservasi, nilai budaya, dan konsep IPA dalam satu pengalaman belajar terpadu. Kontribusi orisinal penelitian terletak pada konstruksi sumber belajar yang menghubungkan pengetahuan ilmiah dengan praktik sosial masyarakat melalui keterlibatan sekolah, komunitas adat, dan pemangku kepentingan. Secara teoretis, penelitian ini memperluas konsep pembelajaran IPA kontekstual berbasis etnosains melalui pendekatan ekologi-komunitas. Secara praktis, temuan ini menyediakan landasan pengembangan perangkat pembelajaran berbasis lingkungan lokal. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan model pembelajaran IPA berkelanjutan yang relevan dengan karakteristik pendidikan dasar Indonesia.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Lubuk Larangan* di Kabupaten Merangin merupakan sumber belajar kontekstual IPA yang potensial melalui integrasi ekosistem sungai, konservasi lingkungan, dan kearifan lokal masyarakat. Pemanfaatannya mampu menjawab kebutuhan pembelajaran IPA berbasis lingkungan dengan menghadirkan pengalaman belajar autentik melalui pengamatan langsung, penyelidikan, dan refleksi terhadap fenomena alam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis *Lubuk Larangan* berkontribusi terhadap penguatan pemahaman konsep, keterampilan proses sains, kemampuan berpikir ilmiah, motivasi belajar, serta kepedulian lingkungan peserta didik. Kawasan ini tidak hanya berfungsi sebagai objek pembelajaran, tetapi berkembang sebagai laboratorium alam berbasis komunitas yang menghubungkan pengetahuan ilmiah dan praktik konservasi lokal. Secara teoretis, penelitian ini memperluas perspektif pembelajaran IPA berbasis etnosains melalui pendekatan ekologi-komunitas. Secara praktis, temuan ini menjadi dasar pengembangan pembelajaran IPA berkelanjutan yang relevan dengan karakteristik pendidikan dasar Indonesia.

Penelitian ini mengidentifikasi bahwa pengembangan *Lubuk Larangan* sebagai sumber belajar IPA masih menghadapi keterbatasan berupa waktu pembelajaran, perangkat ajar, fasilitas observasi, dan kesiapan implementasi guru. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan pembelajaran berbasis lingkungan memerlukan dukungan sistem melalui penguatan kebijakan sekolah, peningkatan kompetensi guru, penyediaan sumber belajar kontekstual, serta kolaborasi multipihak. Kontribusi orisinal penelitian ini terletak pada konstruksi *Lubuk Larangan* sebagai laboratorium alam berbasis komunitas yang

mengintegrasikan ekologi sungai, konservasi, etnosains, dan nilai budaya dalam pembelajaran IPA. Secara praktis, penelitian ini menyediakan landasan pengembangan kurikulum, modul ajar, dan strategi pembelajaran berbasis kearifan lokal. Secara teoretis, penelitian ini memperluas paradigma pembelajaran IPA kontekstual melalui pendekatan ekologi-komunitas. Penelitian selanjutnya diarahkan pada pengembangan model implementasi, pengukuran efektivitas, dan adaptasi perangkat pembelajaran *Lubuk Larangan* pada berbagai jenjang pendidikan.

REFERENSI

- Afianti, Dita, Lisa Sutami Suharlan, dan Rahmat Zulfikar Hamid. "Pemanfaatan Lingkungan Sekitar sebagai Sumber Belajar Kontekstual di Sekolah Dasar." *Haumeni Journal of Education* 5, no. 3 (2025): 450–459. <https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/haumeni/article/view/27261>.
- Aini, Tiara, Tunjungsari Sekaringtyas, dan Endang Wahyudiana. "Pemanfaatan Lingkungan Sekolah sebagai Sumber Belajar dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar." *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 11, no. 2 (2025): 240–249. <https://www.journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/6356>.
- Akmal, Atika Ulya. "Analisis Etnosains dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar (SD) Kota Padang dan Bukittinggi." *JIPPSD: Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar* 4, no. 2 (2020): 68–77. <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/jippsd/article/view/111385>.
- Amalia, Adinda Rizki, Muhammad Suwignyo Prayogo, dan Sevi Enjela Febriana. "Pemanfaatan Lingkungan Sekitar sebagai Sumber Belajar IPA pada Siswa SD/MI." *JPPI: Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia* 3, no. 4 (2026): 1118–1127. <https://jurnalistiqomah.org/index.php/jppi/article/view/8224>.
- Aziz, Muhammad Naufal, Deny Apriyani Juhri, Haliza Faroka, Nabila Fazlintia Putri, Untszaa Unzilla, dan Suwarsih. "Kearifan Lokal sebagai Sumber Belajar IPA dalam Konteks Pendidikan Dasar." *Bagimu Negeri: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 9, no. 2 (2025): 827–852. <https://ejournal.umpri.ac.id/index.php/bagimunegeri/article/view/3229>.
- Febiyani, Puti Hera, Ghullam Hamdu, dan Erwin Rahyu Saputra. "Analisis Kebutuhan Pengembangan Modul Berbasis Etnosains Terkait Makanan Ketupat Air Tanjung untuk SD di Kecamatan Kawalu." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 1 (2025): 335–347.
- Hardani, Nur Hikmatul Auliya, Helmina Andriani, Roushandy Asri Fardani, Jumari Ustiawaty, Evi Fatmi Utami, Dhika Juliana Sukmana, dan Ria Rahmatul Istiqomah. *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Cetakan 1. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020.
- Hasanah, Zulpa, Bambang Hariyadi, dan Tedjo Sukmono. "Kajian Etnosains dalam Tradisi Bekarang untuk Mendukung Pembelajaran Biologi." *Jurnal Kajian Teori dan Praktik Pendidikan* 6, no. 2 (2025): 111–130.

- <https://ejournals.com/ojs/index.php/jkttp/article/view/2181>.
- Hidayat, dan Fatir Muhammad Ramadhan. “Penggunaan Lingkungan Sekitar sebagai Sumber Belajar IPAS di Sekolah Dasar: Studi Kasus di Sekolah Dasar.” *JADIKA: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 1, no. 2 (2025): 1–9. <https://jurnal.lppmamanah.org/index.php/jadika/article/view/29>.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2021.
- Nayara, Aurelia Zara Calista. “Studi Pembelajaran IPA Pendekatan STEM Berbasis Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Literasi Sains Siswa SMA.” *JPPI: Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia* 3, no. 3 (2026): 12–17. <https://jurnalisticomah.org/index.php/jppi/article/view/7214>.
- Nelmi, Fauzana, dan Risda Amini. “Bahan Ajar Berbasis Etnosains pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Kelas V Sekolah.” *Jurnal Elementaria Edukasia* 6, no. 3 (2023): 1140–1253. <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/jee/article/view/6151>.
- Novaliza, Syely, dan Azi Matur Rahmi. “Pengaruh Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar pada Materi Pencemaran Lingkungan.” *Journal of Education Research* 7, no. 3 (2026): 1576–1584. <https://jer.or.id/index.php/jer/article/view/3793>.
- Putra, Bagas Permana, dan Sri Wahyuni. “Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran IPA untuk Meningkatkan Literasi Sains Siswa: Kajian Literatur.” *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 13, no. 2 (2025): 1431–1439. <https://jurnal.uns.ac.id/jkc/article/view/103518>.
- Putri, Hervania Dinda, Edi Walluyo, Bambang Subali, dan Arif Widiyatmoko. “Literature Review: Literasi Sains Tinjauan Teoritis Penggunaan Kearifan Lokal MinangKabau dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar Trend Tahun 2020-2025.” *Jurnal Pemikiran, Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Bidang Pendidikan* 16, no. 1 (2026): 115–124. <https://ojs.unm.ac.id/pubpend/article/view/80947>.
- Rhamadani, Diaz, Ratna Hima Taftiana, Alya Dina Ariyanto, dan Insih Wilujeng. “Seberapa Efektif Kearifan Lokal Berkontribusi dalam Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran IPA?” *Jurnal Kajian Pendidikan IPA* 6, no. 1 (2026): 172–179. <https://journal.uniga.ac.id/index.php/jkpi/article/view/43141>.
- Selviana, Regina Maya, Dhimas Nur Setyawan, Devi Septiani, dan Tias Ernawati. “Analisis Penerapan Pembelajaran IPA Berbasis Etnosains terhadap Literasi Sains Peserta Didik SMP/MTs.” *Jurnal Pendidikan MIPA* 16, no. 1 (2026): 74–81. <https://ejournal.tsb.ac.id/index.php/jpm/article/view/3624>.
- Setyowati, Dessy, Yunika Afryaningsih, dan Muhammad Aqmal Nurcahyo. “Kajian Etnosains pada Pembelajaran di Sekolah Dasar.” *Jurnal Pendidikan Informatika dan Sains* 12, no. 1 (2023): 225–235. <https://journal.upgripnk.ac.id/index.php/saintek/article/view/6270>.
- Sidiq, Umar, dan Moh. Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Cet. 1. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.
- Sofiana, Linda, Dyah Ayu Fajariningtyas, dan Herowati. “Etnosains dalam Budaya Masyarakat Madura sebagai Sumber Belajar IPA yang Kontekstual.” In *Prosiding Science Education National Conference*, 7:183–187. Bangkalan: Universitas Trunojoyo, 2026. <https://conference.trunojoyo.ac.id/pub/senco/article/view/970>.

- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2022.
- Taftiana, Ratna Hima, Diaz Rhamadani, Alya Dina Ariyanto, dan Insih Wilujeng. “Integrasi Kearifan Lokal sebagai Sumber Belajar dalam Pembelajaran IPA melalui Pengembangan Media Digital.” *Jurnal Pendidikan Kajian IPA* 6, no. 1 (2026): 164–171. <https://journal.uniga.ac.id/index.php/jkpi/article/view/43145>.
- Windiana, Nadila, Ghullam Hamdu, dan Rosarina Giyartini. “Analisis Pembelajaran Berbasis Etnosains di Sekolah Dasar Kecamatan Rajapolah.” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 2 (2025): 267–281. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/26569>.
- Wulandari, Fajar. “Pemanfaatan Lingkungan sebagai Sumber Belajar Anak Sekolah Dasar.” *Journal of Educational Review and Research* 3, no. 2 (2020): 105–110. <https://journal.stkip singkawang.ac.id/index.php/JERR/article/view/2158>.
- Yuliana, Ivo. “Pembelajaran Berbasis Etnosains dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar.” *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar* 1, no. 2a (2017): 98–106. <https://journal.um-surabaya.ac.id/pgsd/article/view/1051>.